

**Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Di SMA Negeri 1  
Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara**

**Riki Ananda<sup>1\*</sup> Tajussubki<sup>2\*</sup> Saifannur<sup>3\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

\*<sup>1</sup>Email: -, \*<sup>2</sup>Email: [tajussubki@unisai.ac.id](mailto:tajussubki@unisai.ac.id), \*<sup>3</sup>Email: [saifannur@unisai.ac.id](mailto:saifannur@unisai.ac.id)

**ABSTRACT**

Curriculum development in Indonesia is inseparable from the history of educational development. Curriculum development is important to improve the success of the education system as a whole. SMA Negeri 1 Ketambe also participated in developing the PAI curriculum in improving the success of Islamic religious education learning and giving birth to a religious generation. The formulation of the problems in this study is: 1) How is the management of PAI curriculum development at SMA Negeri 1 Ketambe Aceh Tenggara; 2) What are the supporting and inhibiting factors for the management of PAI curriculum development at SMA Negeri 1 Ketambe Aceh Tenggara. This research is a type of qualitative research, the approach used in this study is a phenomenological approach, and the nature of this research is descriptive. Forms of PAI curriculum development include: a) increasing religious values: Reciting 10 Minutes Before the Teaching-Learning Process and Reading Yasin Every Friday; b) student character formation: example and reprimand; c) Al-Qur'an Reading and Writing Program (BTQ). The author analyzes that the development of the PAI curriculum carried out at SMA Negeri 1 Ketambe Aceh Tenggara is in accordance with the existing theory even though there are still inflecting factors.

**Key Words:** Management, Development, Curriculum

**ABSTRAK**

Pengembangan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan pendidikan. Pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. SMA Negeri 1 Ketambe juga ikut mengembangkan kurikulum PAI dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam serta melahirkan generasi yang religius. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana manajemen pengembangan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ketambe Aceh Tenggara; 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen pengembangan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ketambe Aceh Tenggara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, dan sifat penelitian ini adalah deskriptif. Bentuk-bentuk pengembangan kurikulum PAI diantaranya: a) peningkatan nilai-nilai religius: Mengaji 10 Menit Sebelum Proses Belajar-Mengajar dan Membaca Yasin Setiap Jum'at; b) pembentukan karakter siswa: keteladanan dan Teguran; c) Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Penulis menganalisis bahwa pengembangan kurikulum PAI yang

dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ketambe Aceh Tenggara sudah sesuai dengan teori yang ada walaupun masih ada factor penghambat.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pengembangan, Kurikulum

### PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan pendidikan. Pada zaman penjajahan Belanda hingga Jepang sudah terdapat sekolah bagi warga pribumi dan tentunya sudah ada kurikulum yang digunakan. Tetapi tujuan pendidikan pada masa itu mendidik sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk membantu misi penjajahan. Sehingga perkembangan pendidikan sejak era penjajahan, era orde lama dan orde baru, era reformasi sampai pada era globalisasi saat ini terus berkembang, termasuk dalam hal perubahan kurikulum.<sup>1</sup>

Perubahan kurikulum bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Hal tersebut dilakukan untuk menilai relevansi kurikulum dengan perkembangan zaman yang terus berubah secara dinamis. Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar, antara lain: perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan.<sup>2</sup> Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional dapat dilakukan dengan mengevaluasi dan memperbarui kurikulum pendidikan.<sup>3</sup>

Kurikulum berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>4</sup> Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan perubahan dalam sistem pendidikan nasional melalui kurikulum, yang dengan sendirinya akan membawa berbagai perubahan pada setiap komponen pendidikan lain.<sup>5</sup>

Menghadapi berbagai tantangan dalam perubahan kurikulum diperlukan kualitas guru yang mampu mewujudkan kinerja profesional dalam nuansa pendidikan dengan dukungan kesejahteraan yang memadai dan berada dalam hubungan kepastian hukum. Guru merupakan suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal dan sistematis.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (pasal 1 ayat 1) “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan, pelaksanaan maupun metode, rasa tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual dan

---

<sup>1</sup>Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 14.

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2.

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h. 5

<sup>4</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, 4.

<sup>5</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 25.

kesejahteraan, yaitu rasa kebersamaan diantara semua guru.<sup>6</sup>

Pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat dunia kerja. Oleh sebab itu, kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional serta mutu sumber daya manusia Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan negara lain dalam berbagai bidang.<sup>7</sup>

Otonomi sekolah dalam mengelola pendidikan merupakan kesempatan yang sangat bagus bagi sekolah untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan bermutu sesuai dengan harapan masyarakat. Untuk itu, pengembangan kurikulum sangat perlu dilakukan agar mencapai lulusan yang bermutu. Proses pengembangan kurikulum tidak semudah membalikkan telapak tangan, hal ini membutuhkan manajerial yang baik agar menghasilkan kurikulum yang tepat.

Salah satu bentuk pengembangan kurikulum PAI yang ada di SMA Negeri 1 Ketambe Aceh Tenggara berdasarkan observasi awal peneliti adalah pengaplikasian teori pembelajaran Agama Islam dengan praktik ibadah baik fardhu 'ain atau kifayah. Misalnya teori yang dipelajari tentang bersuci dan shalat, maka setiap siswa melakukan praktik berwuduk dan shalat dengan benar sesuai dengan teori yang dipelajari. Atau praktik ibadah fardhu kifayah seperti *tajhiz* mayat atau shalat jenazah. Siswa diharuskan mengerti dan paham tatacara *tajhiz* mayat dan tatacara shalat jenazah yang sesuai dengan teori yang telah dipelajari.

Pengembangan kurikulum PAI juga dilaksanakan dalam evaluasi pembelajaran yang disebut dengan *spiritual learning*. Siswa tidak hanya mengikuti ujian tulisan, mereka juga akan dinilai akhlak dan nilai-nilai religious yang dimiliki siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Ujian praktik dilaksanakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mempraktikkan setiap materi yang dipelajari dan tidak hanya memahami teori saja. Karena setiap materi ibadah atau lainnya dalam pembelajaran PAI adalah teori yang akan dipraktikkan dalam kehidupan masing-masing untuk menunaikan perintah Allah SWT.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang manajemen pengembangan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ketambe. SMA Negeri 1 Ketambe merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara dan sudah lama berdiri yang tentunya memiliki manajemen yang baik dalam pengembangan kurikulum dengan tujuan meningkatkan kualitas lulusan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.<sup>8</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian,

---

<sup>6</sup>Suniti, "Manajemen Pengembangan Kurikulum", *Jurnal Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, h. 4.

<sup>7</sup>Suniti, "Manajemen Pengembangan...", h. 5.

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet.V, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 60.

yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya.<sup>9</sup> Menurut Moleong, dalam pandangan fenomenologis peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penggunaan metode fenomenologis dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan gejala atau fenomena yang nampak sebagaimana adanya dari obyek penelitian.<sup>10</sup>

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.<sup>11</sup>

Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Ketambe yang beralamat di Jalan Kutacane-Blangkejeren Km. 26,5 Desa Leuser Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki tatakelola manajemen yang baik terutama yang berkaitan dengan kurikulum. Sekolah ini juga berlokasi tidak jauh dari lokasi peneliti tinggal, sehingga tidak jauh dan tidak membutuhkan biaya yang banyak dalam melaksanakan proses penelitian.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari hasil wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan 3 orang guru PAI. Adapun sumber data sekunder dalam penulisan artikel ini adalah dari beberapa buku bacaan, jurnal, dan bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakuka, serta dokumen-dokumen yang ada di SMA Negeri 1 Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.

## PEMBAHASAN

### A. Pengembangan Kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ketambe Aceh Tenggara

#### 1. Peningkatan Nilai-Nilai Religius

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, di SMA Negeri 1 Ketambe Aceh Tenggara sebagaimana di atas juga sama dengan sekolah pada umumnya. Yaitu berdasarkan pada standar isi, standar proses dan standar lulusan. Namun yang menjadi patokan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah peningkatan akhlak dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa agar bermanfaat dalam kehidupannya dan di masyarakat.

##### a. Mengaji 10 Menit Sebelum Proses Belajar-Mengajar

Salah satu bentuk peningkatan nilai religius di SMA Negeri 1 Ketambe yaitu dengan mengaji 10 menit sebelum dimulainya proses pembelajaran. Ini dilaksanakan setiap harinya agar siswa mampu dan terbiasa membaca Al-Qur`an dengan baik dan lancar. Hal ini disampaikan oleh Ibu Drs. Neli Erlita sebagai berikut:

“Ya, kita disini mewajibkan kepada seluruh siswa dan guru agar mengaji 10 menit setiap paginya sebelum dimulainya belajar-mengajar. Mengaji dalam hal ini adalah membaca Al-Qur`an. Guru yang menjadi guru pertama di pagi tersebut akan memimpin pengajian ini dan siswa membaca masing-masing hingga 10 menit berlalu.”<sup>12</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Padilah, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai berikut:

<sup>9</sup>Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. Djarwanto, 2006), h. 86.

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ((Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 17.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Deskriptif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 21.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Drs. Neli Erlita (Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ketambe) tanggal 2 Desember 2024.

“Salah satu pengembangan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ketambe adalah dengan pengembangan nilai-nilai religius, diantaranya kami melaksanakan pengajian Al-Qur`an setiap pagi dalam waktu 10 menit sebelum dimulainya proses belajar-mengajar. Hal ini kami laksanakan demi membiasakan membaca Al-Qur`an kepada guru dan siswa.”<sup>13</sup>

Ibu Mardiana, S.Pd selaku guru PAI juga menyampaikan hal yang senada sebagai berikut:

“Pengembangan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ketambe salah satunya dengan melaksanakan pengajian AL-Qur`an 10 menit sebelum dimulainya mata pelajaran. Kegiatan ini diarahkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran pertama pagi itu. Pengajian Al-Qur`an ini saya rasa tepat untuk membiasakan para siswa untuk membaca Al-Qur`an dan menanamkan nilai-nilai religius.”<sup>14</sup>

Ibu Rafisyah, S.Pd yang juga merupakan salah seorang guru PAI di SMA Negeri 1 Ketambe ikut memberikan jawabannya:

“Bentuk penanaman nilai religius di SMA Negeri 1 Ketambe dalam rangka pengembangan kurikulum PAI adalah menyelenggarakan pengajian Al-Qur`an 10 menit setiap paginya saat belum dimulainya pembelajaran. Dengan setiap harinya membaca Al-Qur`an walau dalam jangka waktu 10 menit, maka ini akan membiasakan siswa dalam membaca Al-Qur`an dan penanaman nilai religius padanya. Kami sangat mengharapkan kegiatan ini bisa terus berjalan untuk tahun-tahun selanjutnya.”<sup>15</sup>

Ibu Nurmawati, S.Pd selaku salah satu guru di SMA Negeri 1 Ketambe juga menyampaikan jawaban tentang pengembangan kurikulum PAI sebagai berikut:

“Saya selaku bukan guru PAI menyambut baik dengan pengembangan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ketambe. Penanaman nilai-nilai religius dengan pengajian Al-Qur`an merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum PAI. Pengajian ini dilaksanakan 10 menit sebelum pembelajaran dimulai yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru masing-masing kelas.”<sup>16</sup>

#### **b. Membaca Yasin Setiap Jum`at**

Kegiatan penanaman nilai-nilai religius selanjutnya adalah membaca yasin setiap hari jum`at di SMA Negeri 1 Ketambe. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Ketambe menyampaikan jawabannya sebagai berikut:

“Kita juga menyelenggarakan baca yasin bersama setiap hari jum`at. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan kepala sekolah yang dipusatkan di lapangan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menggalakkan siswa dalam meningkatkan nilai spiritual dalam dirinya terutama fahala yang didapatkan serta hikmah-hikmah yang diperoleh dari membaca yasin pada hari jum`at.”<sup>17</sup>

Selanjutnya Ibu Padilah, S.Pd juga memberikan jawaban sebagai berikut:

“Membaca yasin setiap jum`at juga merupakan salah satu bentuk penanaman religius lainnya yang kami laksanakan dalam mengembangkan kurikulum PAI di sekolah ini. Membaca yasin ini dilaksanakan setiap jumat dan diikuti seluruh perangkat sekolah baik siswa maupun guru. Dengan dipimpin oleh ustaz kegiatan

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Padilah, S.Pd (Waka Bid. Kurikulum) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Mardiana, S.Pd (guru PAI) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rafisyah, S.Pd (guru PAI) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurmawati, S.Pd (guru) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Drs. Neli Erlita (Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ketambe) tanggal 2 Desember 2024.

aca yasin berlangsung khidmat hingga selesai. Sebuah kegiatan yang baik dalam penanaman nilai-nilai religius kepada siswa.”<sup>18</sup>

Ibu Mardiana, S.Pd juga memberikan jawabannya sebagai berikut:

“Pengembangan kurikulum selanjutnya adalah membaca yasin setiap jum’at yang dilaksanakan di lapangan sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Ini adalah salah satu aktivitas keagamaan yang selaras dan sejalan dengan visi dan misi sekolah, yakni "terwujudnya sekolah yang berimtaq, cerdas, dan tanggap lingkungan" dengan adanya misi keagamaan menumbuhkan semangat religius di lingkungan sekolah.”<sup>19</sup>

Kemudian Ibu Rafisyah, S.Pd juga menyampaikan hal yang senada:

“Penanaman nilai religius lainnya yang telah kami laksanakan adalah membaca yasin setiap pagi jum’at. Baca yasin bersama ini dipimpin oleh guru agama di sekolah dan diakhiri dengan do’a terutama saat ini agar terhindar dari wabah virus corona yang sedang melanda dunia. Setelah pembacaan yasin bersama seluruh siswa mulai mengikuti pembelajaran sebagaimana biasanya.”<sup>20</sup>

Ibu Nurmawati, S.Pd mengungkapkan hal yang serupa, sebagai berikut:

“Pengembangan kurikulum PAI lainnya yang dilaksanakan di sekolah ini adalah membaca yasin yang berlangsung setiap jum’at. Membaca yasin bersama diikuti oleh seluruh perangkat sekolah. tujuan kegiatan baca yasin bersama-sama ini untuk memperdalam bacaan Al-Qur`an siswa. Sekaligus juga agar seluruh siswanya terbiasa membaca Al-Qur`an di sekolah. Selain itu, kegiatan positif ini untuk membatasi anak-anak didiknya dari perilaku yang tidak baik.”<sup>21</sup>

## 2. Pembentukan Karakter/Adab Siswa

### a. Keteladanan

Pembentukan karakter religius di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman pada peserta didik. Proses pembentukan tersebut akan terwujud jika didalam sekolah terdapat pembiasaan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan tersebut akan terbentuk karakter peserta didik yang religius.

Adapun pendapat Ibu Drs. Neli Erlita. beliau mengemukakan bahwa:

“Sebagai seorang guru sudah seharusnya kami menjadi teladan bagi peserta didik. Cara kami di sekolah dalam memberikan tauladan dan pendidikan religius kepada peserta didik adalah dengan memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga hal tersebut dapat memberikan efek dan contoh yang baik kepada peserta didik di sekolah. Karena dengan contoh yang *real* maka akan lebih mudah memengaruhi peserta didik secara efektif.”<sup>22</sup>

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Padilah, S.Pd sebagai berikut:

“Guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik adapun dalam pembentukan keteladanan bersifat religius. Biasanya peserta didik setiap harinya membaca doa sebelum belajar dan membaca doa sebelum pulang, mengarahkan

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Padilah, S.Pd (Waka Bid. Kurikulum) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Mardiana, S.Pd (guru PAI) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rafisyah, S.Pd (guru PAI) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurmawati, S.Pd (guru) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Drs. Neli Erlita (Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ketambe) tanggal 2 Desember 2024.

peserta didik ke masjid terdekat di luar dari sekolah untuk melaksanakan shalat dzuhur.”<sup>23</sup>

Ibu Mardiana, S.Pd juga mengemukakan pendapat yang senada sebagai berikut: “Pembentukan karakter siswa harus dimulai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik atau guru. Dengan karakter-karakter baik yang dimiliki oleh guru akan berpengaruh positif kepada peserta didik itu sendiri. Ini juga merupakan salah satu dari tugas guru yaitu mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.”<sup>24</sup>

Ibu Rafisyah, S.Pd memberikan pendapat sebagai berikut:

“Keteladanan merupakan salah satu bentuk pembentukan karakter yang bisa dilakukan di sekolah. Keteladanan ini tentunya dari guru sebagai pendidik dengan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang baik kepada siswa dan akhlak-akhlak mulia. Dengan sendirinya peserta didik akan mencontoh hal-hal baik ini karena dilihatnya dari seorang guru yang mendidiknya.”<sup>25</sup>

Selanjutnya Ibu Nurmawati, S.Pd memberikan pendapat sebagai berikut:

“Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum PAI. Awalnya pembentukan karakter dengan keteladanan dari guru-guru. Guru mencontohkan adab-adab yang baik dengan sesama dan dengan orang yang lebih tua. Dengan sendirinya siswa akan terbiasa dengan adab yang baik ini karena sering melihat dari kelakuan gurunya.”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas pembentukan karakter dalam konteks keteladanan harus dimulai dari pendidik terlebih dahulu dan diajarkan kepada para peserta didik. Para peserta didik senantiasa dibiasakan untuk diberikan pengalaman dan nilai-nilai religius baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah sehingga nilai-nilai tersebut tidak bersifat temporer.

#### **b. Teguran**

Teguran yang diberikan terhadap peserta didik jika tidak rajin ke sekolah yaitu menanyakan apa kendala sehingga tidak rajin ke sekolah dan meminta keterangan peserta didik. Jika sudah mengetahui masalah yang dialami peserta didik, sebagai pendidik memberikan saran kepada peserta didik agar disiplin atau tepat waktu hadir di sekolah. Jika kemudian ada peserta didik kedapatan menyontek guru disini tetap memberikan teguran-teguran ringan dengan cara menasehati bahwa yang dilakukan itu tidak baik.

Hal ini di kemukakann oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Ketambe Ibu Drs. Neli Erlita

“Jika ada peserta didik tidak rajin ke sekolah dimana guru melakukam komonikasi dengan oarng tua peserta didik dan apabila peseta didik tidak disiplin seperti tidak rapi ke sekolah atau rambut panjang biasanya guru menegur peserta didik, kemudian jika ada peserta didik menyontek guru langsung menyampaikan bahwa menyontek itu tidak baik.”<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Padilah, S.Pd (Waka Bid. Kurikulum) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Mardiana, S.Pd (guru PAI) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rafisyah, S.Pd (guru PAI) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurmawati, S.Pd (guru) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Drs. Neli Erlita (Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Ketambe) tanggal 2 Desember 2024

Teguran yang diberikan terhadap peserta didik jika tidak rajin ke sekolah yaitu menanyakan apa kendala sehingga tidak rajin ke sekolah dan meminta keterangan peserta didik. Jika sudah mengetahui masalah yang dialami peserta didik, sebagai pendidik memberikan saran kepada peserta didik agar disiplin atau tepat waktu hadir di sekolah. Jika kemudian ada peserta didik kedatangan menyontek guru disini tetap memberikan teguran- teguran ringan dengan cara menasehati bahwa yang dilakukan itu tidak baik.

Hal ini di kemukakan pula oleh Ibu Paridah, S.Pd:

“Cara guru menegur peserta didik jika ada yang melanggar, disini guru tersebut memanggil peserta didik yang bersangkutan atau yang bersalah lalu membawa keruangan yang tertutup, menegurnya secara baik-baik dan memberikan pemahaman bahwa mereka melanggar aturan. Disitulah peserta didik akan paham akan kesalahannya apabila kita menegur dengan lembut.”<sup>28</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Mardiana, S.Pd:

“Jika ada peserta didik yang melanggar aturan saya sebagai guru langsung menegur peserta didik secara baik-baik, dan memanggilnya ke ruangan guru untuk menanyakan apa yang membuat peserta didik tersebut melanggar aturan yang sudah diterapkan di sekolah. Jika sudah diketahui apa masalahnya saya sebagai guru akan memberikan arahan-arahan agar tidak melanggar aturan lagi.”<sup>29</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa teguraan disini sangatlah penting bagi peserta didik untuk kemajuan dalam membentuk karakter peserta didik, karena sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, jika di sekolah kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap peserta didik sangatlah penting dilakukan oleh sekolah.

### c. Program Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ)

Anak-anak di sini dituntut untuk bisa membaca Al-Qur`an dengan bacaan yang baik dan benar. Maka diperlukannya suatu penunjang. Salah satunya melalui program BTQ (Baca Tulis Qur`an), program BTQ disini menggunakan metode *tilawatil qur`an*, Ibu Drs. Neli Erlita menjelaskan:

“Mengingat anak-anak yang sibuk harus mengikuti event kesana kemari, jadi terkadang mereka ada di kelas, terkadang juga sibuk dengan kegiatannya. Maka agar anak-anak ngajinya tetap terjaga kita adakan program BTQ. Nah, dengan program BTQ ini mereka harus mempunyai syahadah. Syahadah ini digunakan untuk pengambilan rapor di akhir semester. Apabila tidak lulus maka mereka diberikan kesempatan untuk berkonsultasi bersama dengan ustadz-ustadzah yang mengajarnya. Program ini wajib bagi seluruh siswa baik kelas X, XI, dan XII.”<sup>30</sup>

Ibu Padilah, S.Pd juga mengemukakan:

“Program BTQ ini merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum PAI di sini. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur`an siswa yang diajarkan oleh ustaz dan ustazah. Program BTQ menjadi syarat dalam

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Padilah, S.Pd (Waka Bid. Kurikulum) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Mardiana, S.Pd (guru PAI) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rafisyah, S.Pd (guru PAI) pada tanggal 2 Desember 2024.

pengambilan rapor yang dibuktikan dengan hasil lulus. Jika tidak lulus maka siswa akan diberi kesempatan Kembali untuk berkonsultasi dengan pembimbingnya masing-masing.”<sup>31</sup>

Ibu Mardiana, S.Pd juga mengungkapkan pendapatnya:

“Pengembangan kurikulum PAI selanjutnya yaitu program Baca Tulis Al-Qur`an yang diikuti oleh seluruh siswa. Program ini bertujuan untuk mentahsin bacaan Al-Qur`an siswa agar lebih bagus bacaannya sesuai dengan aturan aturan tajwid yang berlaku. Mereka akan diajarkan oleh ustaz dan ustazah yang mumpuni dibidang BTQ. Hasil dari program ini siswa akan memperoleh syahadah sebagai bukti lulus dari program BTQ dan menjadi syarat dalam pengambilan rapor.”<sup>32</sup>

Ibu Farisyah, S.Pd juga berpendapat sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan kualitas baca Al-Qur`an siswa, kami menyelenggarakan program BTQ (Baca Tulis Al-Qur`an). Program ini disambut baik oleh seluruh perangkat sekolah dan orang tua peserta didik. Dan program ini memberikan pengaruh kepada keberhasilan belajar siswa, artinya mereka harus dinyatakan lulus dalam mengikuti program ini. Jika tidak, mereka harus mengulang kembali.”

Ibu Nurmawati, S.Pd juga mengungkapkan hal senada:

“Agar ngaji para siswa tetap rutin di sekolah kami jalankan program Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ). Selain bertujuan untuk merutinkan ngaji siswa, kegiatan ini juga sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu untuk melahirkan lulusan yang berimtaq dan berakhlakul karimah. Dan ini merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Ketambe.”

### **B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Kurikulum PAI Di SMA Negeri 1 Ketambe Aceh Tenggara**

Dalam pelaksanaannya inipun juga menghadapi beberapa kendala, mengingat SMA Negeri 1 Ketambe merupakan sekolah baru, dengan karakteristik sekolah yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Diantara kendalanya adalah orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Mardiana, S.Pd.I:

“Kendalanya bisa dikatakan orang tua, karena belum mengetahui secara keseluruhan bagaimana sistem yang diterapkan di sekolah ini. Sehingga pada tahun-tahun awal beliau silih berganti berdatangan ke sekolah menanyakan perihal kenapa anaknya jarang masuk di dalam kelas, kenapa anaknya lebih banyak mengikuti kegiatan di luar sekolah dan seterusnya. Namun, dengan adanya permasalahan demikian kita tidak hanya diam. Kita menjelaskan kepada orang tua wali murid. Salah satunya melalui sekolah orang tua yang dilaksanakan kurang lebih dua bulan sekali. Dengan demikian, orang tua siswa lambat laun mulai paham terkair dengan sistem sekolah, dan bagaimana cara memerlakukan anaknya dll.”<sup>33</sup>

Selain kendala di atas, yang juga ditemui adalah terkait dengan prosedur perizinan, dan aturan-aturan dari dinas untuk sekolah. Namun, hal sedemikian dapat teratasi dengan adanya kerja sama dan bantuan dari seluruh warga sekolah.

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Padilah, S.Pd (Waka Bid. Kurikulum) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Mardiana, S.Pd (guru PAI) pada tanggal 2 Desember 2024.

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Mardiana, S.Pd (guru PAI) pada tanggal 2 Desember 2024.

### **Analisa Penulis**

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang dihasilkan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut dengan implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Adapun evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program yang telah direncanakan, dan hasil kurikulum.

Di dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang-orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan, akan tetapi juga melibatkan banyak orang, seperti politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Ketambe ini, dimulai dengan penanaman nilai-nilai religius.

Penanaman nilai-nilai religius dilakukan dengan dua kegiatan yaitu: pengajian Al-Qur'an yang dilaksanakan 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya kegiatan penanaman nilai-nilai religius dilakukan dengan pembacaan surat yasin setiap hari jum'at yang berlangsung pagi hari di halaman sekolah. Dua kegiatan ini sangat memberikan pengaruh dalam penanaman nilai-nilai religius kepada siswa.

Selanjutnya pengembangan kurikulum PAI juga dilakukan dengan pembentukan karakter siswa. Dalam pembentukan karakter siswa terdapat dua acara yaitu dengan keteladanan dan teguran. Keteladanan di sini adalah guru dapat menjadi contoh teladan bagi siswa dalam hal-hal yang baik juga dengan akhlakul karimah. Teguran yaitu menegur siswa yang melakukan kesalahan dengan cara baik-baik tanpa menyinggung dan menyakitinya, juga melakukan konsultasi dengan orang tua peserta didik.

Kegiatan pengembangan kurikulum PAI lainnya adalah program Baca Tulis Al-Qur'an. Program BTQ ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa dan juga membiarkan mereka dengan mengaji. Program ini nantinya akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa terutama hasil belajar keagamaan di sekolah. Siswa yang mengikuti program ini akan mendapatkan syahadah sebagai bukti lulus dari program BTQ ini.

### **PENUTUP**

Pengembangan kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kompleksitas tersendiri, karena PAI dianggap sebagai *ruh* atau inti dari keseluruhan mata pelajaran. Kurikulum PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak, karakter, dan kebiasaan baik pada siswa. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai religius, pembentukan karakter, dan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Beberapa langkah pengembangan yang telah diterapkan meliputi:

#### **Peningkatan Nilai-Nilai Religius**

1. Mengaji 10 Menit Sebelum Proses Belajar-Mengajar. Program ini bertujuan menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di awal kegiatan belajar. Selain mempererat hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT, program ini juga berfungsi menciptakan suasana yang lebih kondusif dan fokus dalam belajar.
2. Membaca Yasin Setiap Jum'at. Aktivitas ini dilakukan bersama seluruh siswa dan guru sebagai bagian dari pembiasaan religius. Membaca surat Yasin setiap Jumat

diyakini dapat mempererat kebersamaan dan memupuk semangat spiritualitas dalam lingkungan sekolah.

### Pembentukan Karakter Siswa

1. Keteladanan  
Guru memberikan contoh nyata dalam sikap, perilaku, dan ucapan sehari-hari. Pendekatan keteladanan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi siswa untuk membentuk karakter yang baik.
2. Teguran  
Pemberian teguran dilakukan secara bijak dan mendidik. Teguran berfungsi sebagai pengingat agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama, sekaligus membantu mereka belajar dari pengalaman.

### Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Program ini dirancang untuk memastikan semua siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik. Pendekatan ini penting sebagai pondasi agar siswa dapat memahami ajaran Islam lebih mendalam. Program BTQ dilakukan melalui metode pembelajaran yang menarik, dengan penilaian berkala untuk memastikan kemajuan siswa.

Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Kurangnya Pemahaman Orang Tua. Orang tua siswa belum sepenuhnya memahami sistem pendidikan dan kurikulum yang diterapkan di sekolah ini. Hal ini dapat mengurangi efektivitas kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa.
2. Prosedur Perizinan. Proses administrasi yang melibatkan izin dari pihak berwenang seringkali menjadi kendala. Aturan-aturan yang berlaku dari dinas pendidikan atau instansi terkait kadang membatasi fleksibilitas sekolah dalam melaksanakan program-program tertentu.
3. Aturan Dinas yang Ketat. Regulasi dari dinas pendidikan terkadang tidak selaras dengan kebutuhan spesifik sekolah, sehingga pengembangan kurikulum menjadi terbatas dan membutuhkan waktu lebih lama untuk diadaptasi.

Dengan mengidentifikasi dan mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut, diharapkan pengembangan kurikulum PAI dapat berjalan lebih optimal, mendukung visi sekolah dalam menciptakan generasi yang religius, berkarakter, dan berakhlak mulia.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina ilmu, 1993.  
Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.  
Delita Rifika, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Model Pendidikan Islam Berbasis Karakter Di MTSN S Pidie*, (Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2018), tidak diterbitkan.  
E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, Sidoarjo: Citra Media, 2003.
- Hendayat Sutopo, Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Iskandar, *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*, Jakarta: Gaung Persada, 2008.
- Khalilah, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Melakukan Supervisi Guru PAI di SMAN 2 Samalanga*, (Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2018), tidak diterbitkan.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, USA : Sage Publication, 2014.
- Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. Djarwanto, 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet.V, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Cet. XXI, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nita Yunita, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SDN Bunot Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya*, (Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2018), tidak diterbitkan.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Sugiyono, *Metode Deskriptif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suniti, "Manajemen Pengembangan Kurikulum", *Jurnal Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuan*, *Jurnal Islam: Islam Futura* Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Volume XI No. 1 Agustus 2011, h. 40.
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cet. V, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.